

**IMPLEMENTASI KONSEP ILMU DAN METODE
PENGAJARAN IBN ABD AL-BAR PADA LEMBAGA
PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER**

*Implementation The Concept of Knowledge and Methodology of Education
according to Ibn Abd Al-Bar on Islamic Contemporary Educational
Institution*

تطبيق مفهوم المعرفة والمنهج التعليم عند ابن عبد البر في هيئة التربية الإسلامية المعاصرة

Bakrun Syafii

Dosen Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin Darul Hikmah Bekasi

Abstrak

Ilmu dalam perspektif Ibn Abd Al-Bar adalah pengetahuan yang diyakini kebenarannya, diketahui dengan jelas berbagai sisinya, dan tidak berubah-ubah hakekatnya. Ilmu menurutnya diklasifikasikan kedalam dua bagian, pertama ilmu *dhoruri* yang bisa diketahui secara aksiomatik, dan kedua ilmu *muktasab* yang dihasilkan melalui analisis akal (seperti sains) dan pencarian dalil (seperti ilmu-ilmu agama). Keduanya dikelompokkan kedalam tiga tingkatan: ilmu prioritas tinggi yaitu ilmu agama, ilmu prioritas sedang yaitu ilmu dunia, dan ilmu prioritas rendah yaitu keterampilan. Makalah ini bertujuan untuk menjabarkan konsep Ibn Abd Al-Bar yang integral dan komprehensif dan implementasinya pada lembaga pendidikan Islam kontemporer, yaitu dengan mensinergikan ilmu sains dan ilmu agama. Metode penelitian yang digunakan dalam makalah ini adalah metode induktif dan metode analisis. Metode induktif digunakan untuk mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan konsep Ibn Abd Al-Bar tentang pendidikan, mengumpulkan ayat-ayat Qur'an dan Hadits Nabawi yang terkait pendidikan dalam konsep Ibn Abd Al-Bar, mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan sistem pendidikan Islam kontemporer khususnya di Indonesia. Adapun metode analisis digunakan untuk menganalisa implementasi konsep pendidikan menurut Ibn Abd Al-Bar kedalam sistem pendidikan Islam kontemporer. Penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan penting. Pertama: Tujuan pendidikan dalam konsep Ibn Abd Al-Bar adalah untuk membentuk peserta didik taat beribadah karena Allah. Tujuan ini diimplementasikan dalam program tilawah, tazkiyah dan ta'lim. Kedua: Kurikulum pendidikan dalam konsep Ibn Abd Al-Bar harus memiliki tiga kriteria; keyakinan, kejelasan dan ketetapan. Kurikulum ini diimplementasikan berdasarkan klasifikasi ilmu,

macam-macam ilmu dan hukum mempelajarinya. Ketiga: Metode pendidikan dalam konsep Ibn Abd Al-Bar dapat diimplementasikan dalam berbagai metode; metode mendengar, memahami, menghafal, mempraktikkan dan mengajarkan. Keempat: Evaluasi Pendidikan yang diukur dengan indikator amal, indikator ketaatan, indikator ketaqwaan.

Kata Kunci: Pendidikan, Islam, Ibn Abd Al-Bar, Kurikulum, Metode.

Abstract

Science according to Ibn Abd Al-Bar is the knowledge that is believed to be true, clearly known from various sides, and does not change in essence. According to him, science is classified into two parts, first, dhoruri science which can be known axiomatically, and second, acquired-based science which is conducted through mind analysis (such as scientific science) and textual-based (such as religious sciences). Both are grouped into three levels: religious science, scientific science, skill science. This paper aims to describe the integral and comprehensive concept of Ibn Abd Al-Bar and its implementation in contemporary Islamic educational institutions, by synergizing science and religion. The research method used in this paper is the inductive method and the analytical method. The inductive method was used to collect information related to Ibn Abd Al-Bar's concept of education, to collect verses of the Qur'an and the Prophet's Hadith related to education in Ibn Abd Al-Bar's concept, and to collect information related to the contemporary Islamic education system, particularly in Indonesia. The analytical method is used to analyze the implementation of the educational concept according to Ibn Abd Al-Bar into the contemporary Islamic education system. This research resulted in several important conclusions. First: The purpose of education in the concept of Ibn Abd Al-Bar is to nurture obedient students to worship Allah. This goal is implemented in the recitation, purification, and education programs. Second: The educational curriculum according to Ibn Abd Al-Bar must have three criteria; confidence, clarity, and determination. This curriculum is implemented based on the classification of science, various sciences, and its rules to study the sciences. Third: The educational method in the concept of Ibn Abd Al-Bar can be implemented in various methods; methods of listening, understanding, memorizing, practicing, and teaching. Fourth: Educational Evaluation should be measured by practice indicators, obedience indicators, and submission indicators.

Keywords: Education, Islam, Ibn Abd Al-Bar, Curriculum, methods.

ملخص

العلم من منظور ابن عبد البر هو الذي يُعتقد صحته، ويُعرف بوضوح كل جوانبه، ولا يُتغير حقيقته. ووفقاً له، ينقسم العلم إلى جزأين: أولاً، العلم الضروري الذي يتمكن معرفته بشكل بدهي، ثانياً، العلم المكتسب الذي يتم إنتاجه من خلال تفكير (مثل العلم الكوني) ومن خلال استنباط نصوص نقلية (مثل العلوم الدينية). ويتم جمع كلاهما إلى ثلاث مراتب: العلوم الدينية، والعلوم الدنيوية، والمهارات. تهدف هذه الورقة إلى بيان المفهوم الكامل عن التعليم والتربية لابن عبد البر وتنفيذه في المؤسسات التعليمية الإسلامية المعاصرة، وذلك بجمع بين العلم والدين. أما منهج البحث المستخدم في هذا البحث هي المنهج الاستقرائي والمنهج

التحليلي. تم استخدام المنهج الاستقرائي لجمع المعلومات المتعلقة بمفهوم ابن عبد البر للتعليم، ولجمع الآيات القرآنية والأحاديث النبوية المتعلقة بالتعليم في مفهوم ابن عبد البر، ولجمع المعلومات المتعلقة بنظام التعليم الإسلامي المعاصر، خاصة في إندونيسيا. ويستخدم المنهج التحليلي لتحليل تطبيق مفهوم التعليم والتربية عند ابن عبد البر في نظام التربية الإسلامية المعاصرة. ينبج عن هذا البحث عدة استنتاجات مهمة. أولاً: الغرض من التربية في مفهوم ابن عبد البر هو تنمية شخصية الطلاب المطيعين لعبادة الله. وهذا الهدف يتم تنفيذه في برامج التلاوة والتذكية والتعليم. ثانياً: أن يكون منهجاً تربوياً وفق مفهوم ابن عبد البر وهو على ثلاثة معايير؛ الثقة والوضوح والتصميم. يتم تنفيذ هذا المنهج بناءً على تقسيم العلوم وتنوع العلوم واحكام دراستها. ثالثاً: تمكن تطبيق المنهج التربوي في مفهوم ابن عبد البر بمختلف الأساليب؛ الاستماع والفهم والحفظ والممارسة والتدريس. رابعاً: التقويم التربوي مبني على أساس العمل، وأساس الطاعة، وأساس التقوى.

الكلمات الدالة: التعليم، الإسلام، ابن عبد البر، منهج دراسي، منهج تعليم.

Pendahuluan

Ilmu dalam Islam bukan sekedar hanya untuk pengetahuan. Ilmu juga bukan sekedar hanya untuk melahirkan temuan-temuan yang bisa berkontribusi terhadap kemajuan peradaban dan bisa memberikan berbagai aspek kemudahan dalam kehidupan. Tetapi ilmu dalam Islam harus bisa mengantarkan pemiliknya untuk mengenal Allah swt (*ma'rifatullah*), yang bisa melahirkan sikap taat terhadap ajaranNYA, dan tunduk, patuh, menghambakan diri secara utuh kepadaNYA.¹

Untuk itu, setiap lembaga pendidikan yang melaksanakan proses pengajaran ilmu, terutama lembaga pendidikan Islam, harus bisa mengantarkan peserta didiknya menuju kesuksesan hakiki, yaitu kebahagiaan dunia dan akhirat, dengan memastikan agar para lulusannya menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.²

Hanya saja, dalam tatanan praktik tujuan pendidikan yang telah dirumuskan tersebut tidak bisa dicapai ketika konsep ilmu yang menjadi obyek pendidikan dipersempit hanya berupa sains yang logis dan empiris sebagaimana yang dipahami oleh Barat. Tujuan itu juga tidak akan bisa direalisasikan jika ilmu yang diajarkan dipisahkan dari arahan wahyu, sebagaimana konsep Barat yang bercorak sekuler yang dibangun dengan kontruksi dari filsafat materialisme yang melahirkan ilmu dan pengetahuan yang jauh dari nilai-nilai moral dan agama.³

Untuk itu, sebagai agen perubahan, pendidikan Islam dituntut untuk berperan aktif dalam melakukan perubahan. Perubahan ke arah kemajuan dan kebaikan, dengan memadukan antara ilmu-ilmu *kauniyah* dan ilmu-ilmu *syar'iyah*, menghilangkan dikotomi antara kedua macam ilmu tersebut, dan membangun ilmu pengetahuan dengan berbasis agama dan moral, baik dengan istilah Islamisasi ilmu maupun integrasi ilmu, dengan tujuan akhirnya adalah terbentuknya manusia paripurna sebagaimana yang dirumuskan.

¹ . Al-Kailani, *Falsafah Al-Tarbiyah Al-Islamiyah*, Bairut, Muassasah Al-Royyan, 1998 halm. 233

² . Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, nomor 20, tahun 2003, Bab II, pasal 3

³ . Armai Arief, *Rekonstruksi Epistimologi Pendidikan Islam*, dalam Baharuddin, dkk, *Dikotomi Pendidikan Islam*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2011, halm. vi

Di Indonesia, pernah muncul gagasan Islamisasi sains, yang dirintis oleh Muhammad Natsir, dengan proyek percontohan Universitas Ibn Khaldun Bogor. Gagasan ini pada tahun 2010 secara tegas dibangkitkan kembali oleh seorang cendekiawan muslim Indonesia yang bernama AM. Saifuddin dengan bukunya yang berjudul “Islamisasi Sains dan Kampus”.⁴ Meskipun hasil dari proyek percontohan tersebut belum teruji, tetapi semangat dan upaya mulia tersebut paling tidak masih penulis rasakan di kampus pascasarjana UIKA Bogor sampai saat ini.

Ketika gagasan Islamisasi sains kurang dapat respon positif dari kalangan para cendekiawan muslim, maka integrasi menjadi solusi, dengan mengintegrasikan antara sains Barat modern dengan ilmu-ilmu keislaman yang berbasis Al-Qur'an dan Al-Hadits. Ditingkat perguruan tinggi, perubahan dari IAIN ke UIN adalah contoh konkrit adanya upaya integrasi di dunia keilmuan. Dimana IAIN yang selama ini hanya mengajarkan ilmu-ilmu keislaman yang berbasis wahyu, dan universitas negeri yang selama ini mengajarkan ilmu dan pengetahuan umum yang logis dan empiris, keduanya berusaha disinergikan. Dalam satu lembaga diajarkan dua basis ilmu secara bersamaan. Ilmu sains Barat modern dengan ilmu-ilmu keislaman yang berbasis wahyu.

Ditingkat sekolah dasar dan menengah, upaya integrasi juga tampak dilakukan, dengan munculnya banyak sekolah Islam terpadu. Meskipun di awal pendirian banyak menuai kritik dengan sistem *full day* yang dilakukan, karena banyaknya muatan kurikulum yang diajarkan, tetapi pada akhirnya sekolah Islam terpadu menjadi pilihan. Hal itu disebabkan karena sekolah Islam terpadu berusaha mensinergikan antara dua jenis ilmu secara bersamaan, dengan tujuan tercapainya kesuksesan dunia dan akhirat secara seimbang.

Upaya Islamisasi atau integrasi ini dilakukan, karena adanya perbedaan mendasar antara dua lembaga dalam memahami konsep ilmu. Dimana lembaga pendidikan umum mengacu kepada pemahaman Barat modern yang mengartikan ilmu secara spesifik dengan pengetahuan yang logis dan empiris, sedangkan lembaga pendidikan Islam memberikan pemahaman yang lebih integral dengan mengartikan ilmu bukan hanya sekedar sains yang logis dan empiris, tetapi semua pengetahuan yang berasal dari wahyu pun masuk dalam kategori ilmu yang harus diajarkan.

Meskipun berbagai upaya perbaikan sistem pendidikan dilakukan, baik dengan cara Islamisasi ataupun integrasi, tetapi masih perlu banyak ide, gagasan dan pemikiran dari para pakar pendidikan dan cendekiawan muslim agar sistem pendidikan lebih sempurna, aplikatif, dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Metode Penelitian

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Implementasi Konsep Ibn Abd Al-Bar pada Lembaga Pendidikan Islam Kontemporer

Imam Abu Umar, Yusuf bin Abdullah bin Abd Al-Bar Al-Qurthubi, yang dikenal dengan Imam Ibn Abd Al-Bar adalah salah satu ilmuwan Islam klasik yang lahir di Cordova pada tahun 368 H, dan meninggal pada tahun 463 H, atau 1070 M. Kemampuannya dalam berbagai disiplin ilmu, terutama penguasaannya dalam masalah

⁴ . AM. Saifuddin, *Islamisasi Sains dan kampus*, Jakarta, PPA Consultants, 2010

hadits yang begitu dalam menyebabkan ia dijuluki dengan *Syaikh Al-Islam* dan *Hafidz Al-Maghrib* (Ahli hadits negeri Maroko).⁵

Imam Ibn Abd Al-Bar memiliki keahlian di bidang hadits, fiqh, akhlak, dan sastra. Ia juga memiliki berbagai konsep tentang pendidikan, mulai dari konsep tentang ilmu, konsep tentang metode pengajaran, konsep tentang akhlak ilmu, dan konsep lainnya yang berkaitan dengan proses pendidikan dan pengajaran. Semua ide dan gagasannya tentang ilmu dituangkan dalam bukunya yang terkenal dengan judul *Jâmi' Bayân Al-'Ilmi Wa Fadlihi*.⁶

Konsep Ibn Abd Al-Bar tentang ilmu bersifat integral, mencakup pengetahuan sains dan pengetahuan yang berasal dari wahyu, sehingga konsep ini sangat tepat untuk diimplementasikan pada lembaga pendidikan Islam kontemporer sebagai salah satu bentuk kontribusi dalam upaya mengurangi kesenjangan antara tujuan pendidikan yang dirumuskan dengan realita peserta didik yang menjadi produk pendidikan.

Untuk memudahkan proses implementasi konsep Ibn Abd Al-Bar pada lembaga pendidikan Islam kontemporer, maka penulis sampaikan secara sistematis dalam rumusan pendidikan sebagai berikut:

1. Tujuan Pendidikan

Imam Ibn Abd Al-Bar, sebagai ulama klasik yang memiliki perhatian besar terhadap masalah pendidikan menjelaskan dengan tegas dalam bukunya *Jâmi' Bayân Al-'Ilmi Wa Fadlihi* bahwa tujuan dari pengajaran ilmu dalam proses pendidikan adalah agar bisa menuntun pemiliknya untuk dekat kepada Allah swt. bahkan penjelasan tersebut disebutkan sebagai salah satu judul dengan ungkapan "*bâb Al-Khabar 'An Al-'Ilmi Annahû Yaqûdu Ilâ Allah Ta'ala Alâ Kulli Hâlin*", yang artinya berita tentang ilmu bahwa ia menuntun kepada Allah swt dalam setiap kondisi.⁷

Dalam bab tersebut, imam Ibn Abd Al-Bar secara spesifik menerangkan bahwa pengajaran ilmu harus bisa merealisasikan tiga hal berikut:

a. Mengantarkan pemiliknya kepada akhirat. Dengan menjadikan seluruh aktifitas pendidikan sebagai amal ibadah yang berorientasi kepada pahala dan kebahagiaan di akhirat. Hal itu dipertegas dengan menyampaikan perkataan imam Al-Hasan dan Sufyan Al-Tsauri:

عن الحسن قال "كُنَّا نَطْلُبُ الْعِلْمَ لِلدُّنْيَا فَجَرَّأَنَا إِلَى الْآخِرَةِ

Dari Al-Hasan berkata "Kami dulu belajar ilmu untuk dunia, kemudian ia menarik kami untuk menuju ke akhirat".⁸

عن سفيان الثوري قال "كُنَّا نَطْلُبُ الْعِلْمَ لِلدُّنْيَا فَجَرَّأَنَا إِلَى الْآخِرَةِ

Dari Sufyan Al-Tsauri berkata "Kami dulu belajar ilmu untuk dunia, kemudian ia menarik kami untuk menuju ke akhirat".⁹

⁵. Al-Dzahabi, *Tadzkirah Al-Huffadz*, Bairut, Dar Ihya Al-Turats. Halm. 1128

⁶. Ibn Abd Al-Bar, *Jami' Bayan Al-Ilm Wa Fadhlihi*, Bairut, Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah. 1398

⁷. Ibn Abd Al-Bar, *Jami' Bayan Al-Ilmi*, hlm. 274

⁸. Ibid.

⁹. Ibid.

b. Menuntun pemiliknya untuk dekat dengan Allah swt. Dengan menyebutkan perkataan berikut:

عَنْ مُعَمَّرٍ قَالَ "مَنْ طَلَبَ الْعِلْمَ لغيرِ اللَّهِ يَأْتِي عَلَيْهِ الْعِلْمُ حَتَّى يَصِيرَهُ إِلَى اللَّهِ"

Dari Muammar berkata “Barang siapa yang menuntut ilmu bukan karena Allah, maka ilmu tidak akan mau kepadanya sampai ia menjadikannya untuk Allah”.¹⁰

c. Mengajarkan pemiliknya untuk lebih takut kepada Allah swt. dengan menyebutkan perkataan Ibn Mas’ud dan Al-Sya’bi berikut:

قَالَ ابْنُ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ : لَيْسَ الْعِلْمُ عَنْ كَثْرَةِ الْحَدِيثِ ، إِنَّمَا الْعِلْمُ خَشْيَةُ اللَّهِ

Ibn Mas’ud ra. Berkata “Ilmu bukanlah (diukur) dengan banyaknya hadits, tetapi ilmu adalah takut kepada Allah”.¹¹

Tujuan pendidikan dalam perspektif Ibn Abd Al-Bar tersebut bisa diimplementasikan pada lembaga pendidikan Islam kontemporer dengan memastikan terealisirnya tiga indikator besar, dengan melaksanakan tiga program kegiatan secara bersama-sama, yaitu kegiatan *tilawah* (membacakan ayat), *tazkiyah* (membersihkan), dan *ta’lim* (mengajarkan). Sebagaimana yang dilakukan oleh Rasulullah saat melakukan proses pendidikan terhadap para sahabatnya, yang disampaikan oleh Allah dalam surat Al-Baqarah, ayat 151:

﴿كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ﴾

Sebagaimana Kami utus kepada kalian seorang Rasul dari kalian, yang membacakan kepada kalian ayat-ayat Kami, membersihkan kalian, dan mengajarkan kalian Al-Qur’an dan Al-Hadits, dan mengajarkan kalian apa yang tidak kalian ketahui. (Al-Baqarah : 151)

Proses pengajaran ilmu yang menjadi bagian dari kegiatan pendidikan harus dikawal dengan tilawah ayat-ayat Al-Qur’an agar peserta didik dan seluruh bidang ilmu yang diajarkannya dikaitkan dengan Allah, dan kegiatan pendidikan senantiasa sesuai dengan arahan Allah. Dalam waktu yang bersamaan dilakukan juga proses pembersihan (*tazkiyah*). Baik pembersihan jiwa (*tazkiyah al-nafs*), pembersihan kehendak (*tazkiyah al-Qudurât al-irâdiyyah*), pembersihan pikiran (*tazkiyah al-qudurât al-aqliyyah*), pembersihan pendengaran dan penglihatan (*tazkiyah al-sam’iyyah wa al-bashoriyyah*), pembersihan lingkungan sosial (*tazkiyah al-bî’ah al-ijtimâyah*), dan pembersihan lingkungan keilmuan (*tazkiyah al-bî’ah al-ma’rîfiyyah*).¹²

Sejalan dengan adanya kegiatan tilawah dan proses *tazkiyah* maka proses pengajaran ilmu pengetahuan dilaksanakan (*ta’lim*), didahului dengan proses pengajaran

¹⁰ . Ibid.

¹¹ . Ibn Abd Al-bar, *Jami’ Bayan Al-Ilmi*, hlm. 278

¹² . Al-Kailani, *Manahij Al-Tarbiyah Al-Islamiyah*, hlm. 138-176

pengetahuan yang ada dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits lebih dahulu, baru pengetahuan lain yang belum diketahui. Hal itu untuk memastikan bahwa berbagai ilmu pengetahuan yang dihasilkan dari proses pendidikan tersebut harus selaras dengan ajaran Al-Qur'an dan Al-Sunnah sebagai sumber utamanya. Pembentukan akal dengan berbagai ilmu pengetahuan dibarengi dengan pembersihan jiwa dan dikawal dengan arahan wahyu. Sehingga akan terbentuk pribadi yang paripurna, bertakwa, berakhlak mulia, cerdas, terampil, dan shalih. Berikut ini program kegiatan yang bisa dilakukan oleh lembaga pendidikan Islam kontemporer dalam mewujudkan tujuan pendidikan yang dirumuskan oleh Ibn Abd Al-Bar :

Tabel 1. Program Kegiatan Lembaga Pendidikan Islam Ibn abd Al-Bar

Tujuan Umum	Indikator	Program
Ilmu yang diajarkan bisa membentuk peserta didik untuk taat beribadah kepada Allah swt	Terbentuknya niat dan orientasi akhirat	<i>Tilawah</i> Al-Qur'an, untuk mengkaitkan peserta didik dan ilmu yang dipelajari dengan arahan wahyu
	Peserta didik semakin dekat dengan Allah	<i>Tazkiyah</i> , dengan program pembersihan peserta didik, ilmu, dan lingkungan pendidikan dari konsep, teori dan pemikiran yang bertentangan dengan arahan wahyu
	Peserta didik semakin takut kepadaNYA	<i>Ta'lim</i> , dengan mengajarkan berbagai disiplin ilmu dengan arahan wahyu sehingga ilmu yang didapatkan dipandu dengan nilai (Al-Baqarah, 151)

2. Kurikulum Pendidikan

Konsep Ibn Abd Al-Bar tentang kurikulum bermula dari pemikirannya tentang pengertian ilmu yang harus memiliki tiga kriteria, yaitu adanya keyakinan, kejelasan, dan ketetapan. Kemudian dilanjutkan dengan penjelasan tentang sumber dan hakekat ilmu yang berupa Al-Qur'an, Al-Hadits, dan ijtihad yang memberikan ruang kepada akal untuk melakukan pengamatan dan analisa pikir, yang masuk didalamnya ilmu pengetahuan sains yang logis dan empiris. Ditambah lagi dengan adanya klasifikasi ilmu yang mencakup ilmu yang dihasilkan secara aksiomatik melalui indra dan ilmu yang dihasilkan melalui pencarian dalil atau analisa pikir. Diperkuat dengan adanya hirarki ilmu yang disampaikan secara bertingkat, dari ilmu yang tinggi, sedang dan rendah, begitu juga ilmu yang fardhu ain dan ilmu ilmu yang fardhu kifayah.

Berdasarkan penjelasan Ibn Abd Al-Bar tentang konsep ilmu di atas, maka implementasi konsep kurikulum imam Ibn Abd Al-Bar tercermin pada beberapa prinsip berikut:

- a. Kurikulum pendidikan Islam berisi pengetahuan yang telah diyakini kebenarannya, dan diketahui dengan jelas hakekatnya. Kurikulum tidak berisi pendapat atau opini yang belum diyakini kebenarannya dan belum diketahui secara jelas hakekatnya. Hal itu bentuk implementasi dari definisi ilmu yang disampaikan oleh Ibn Abd Al-Bar yang berupa “Sesuatu yang telah diyakini kebenarannya dan diketahui dengan jelas hakekatnya”.¹³
- b. Aspek keyakinan yang menjadi salah satu kriteria ilmu, tidak hanya dipahami dengan pengetahuan sains yang logis dan empiris saja. Keyakinan itu juga ada pada pengetahuan yang berasal dari wahyu dengan riwayat yang pasti (mutawatir). Untuk itu, muatan kurikulum dalam pendidikan Islam tidak hanya berisi tentang ilmu-ilmu sains yang logis dan empiris, tetapi kurikulum pendidikan Islam juga harus berisi ilmu-ilmu yang bersumber dari wahyu, yang beberapa ajarannya bisa jadi tidak bisa dibuktikan dengan bukti empiric, seperti ajaran tentang pahala dan dosa, sorga dan neraka.¹⁴
- c. Materi keilmuan yang menjadi muatan kurikulum pendidikan Islam terdiri dari pengetahuan yang dihasilkan secara aksiomatik (*dhoruri*), seperti pengetahuan yang dihasilkan melalui indra, dan pengetahuan yang dihasilkan melalui upaya pencarian dalil atau alat bukti (*muktasab*). Seperti ilmu-ilmu akidah dan syariah yang dihasilkan melalui proses pencarian dalil, dan ilmu-ilmu sains yang dihasilkan melalui eksperimen dan analisa pikir.¹⁵ Tidak boleh ada dikotomi antara kedua macam ilmu tersebut. Keduanya harus disnergikan dan diajarkan secara seimbang, karena keduanya bersumber dari sumber yang sama, yaitu Allah swt. (QS. Al-Mulk, ayat 26).
- d. Dalam hirarki ilmu, imam Ibn Abd Al-Bar membagi ilmu kedalam tiga tingkatan, ilmu yang tinggi yaitu ilmu-ilmu yang bersumber dari wahyu, ilmu yang sedang yaitu ilmu-ilmu dunia yang dibutuhkan oleh manusia, seperti kedokteran, teknik, dan sebagainya, dan ilmu yang rendah yaitu ilmu yang dihasilkan melalui latihan, seperti ilmu-ilmu keterampilan.¹⁶ Dengan demikian, maka muatan kurikulum dalam pendidikan Islam harus menempatkan skala prioritas antar kebutuhan terhadap tiga macam ilmu ini. Kebutuhan terhadap ilmu-ilmu agama tetap harus diprioritaskan sebelum ilmu-ilmu keduniaan lainnya, yang kemudian ilmu sedang, yaitu ilmu-ilmu yang berkaitan dengan kebutuhan manusia, seperti ilmu teknik dan kedokteran. Diteruskan dengan ilmu yang terakhir, yaitu ilmu yang rendah yang lahir dari keterampilan. Jika skala prioritas seperti ini dilaksanakan, maka peserta didik akan terbentuk menjadi orang yang

¹³ . Ibn Abd Al-Bar, *Jami' Bayan Al-Ilmi*, hlm. 293

¹⁴ . Ibn Qudamah, *Raudhah Al-Nadzir*, dalam *Ithaf Dzawi Al-Bashair*, juz 1, hlm. 228-234

¹⁵ . Ibn Abd Al-Bar, *Jami' Bayan Al-Ilmi*, hlm. 293

¹⁶ . Ibid, hlm. 294

- sholeh dan ahli ibadah sebelum ia menjadi professional dengan gelar dan profesi apapun, dan sebelum ia memiliki keahlian dibidang apapun.
- e. Hirarki ilmu yang disusun oleh imam Ibn Abd Al-Bar tidak dipahami adanya dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Hirarki ilmu dalam implementasinya dipahami adanya integrasi antara keduanya. Hanya saja, Ibn Abd Al-Bar mengajarkan adanya skala prioritas berdasarkan kebutuhan. Dan kebutuhan terhadap agama harus diprioritaskan dari pada kebutuhan terhadap ilmu-ilmu dunia, agar dapat merealisasikan tujuan akhir dari pendidikan yaitu beribadah dan penghambaan yang utuh kepada Allah swt.
 - f. Berdasarkan hukum mempelajarinya, Ibn Abd Al-Bar membagi ilmu kedalam dua bagian, ilmu fardhu ain dan ilmu fardhu kifayah.¹⁷ Dengan demikian, kurikulum pendidikan dalam persepektif imam Ibn Abd Al-Bar harus mencakup dua macam ilmu, meskipun secara prioritas ilmu yang fardhu ain harus diutamakan dari pada yang fardhu kifayah. Ilmu tentang sholat, puasa, dan ibadah individual lainnya, harus diprioritaskan dibanding ilmu-ilmu yang berkaitan dengan kebutuhan masyarakat secara bersama-sama, seperti ilmu tekni, psikologi, dan kedokteran. Pembagian ini juga tidak dipahami adanya dikotomi antara kedua macam ilmu. Pembagian ini dipahami adanya keberagaman ilmu yang harus diajarkan, meskipun pada tatanan implementasi keduanya harus dibedakan dalam skala prioritas.

Berikut ini tabel kurikulum pengajaran ilmu dalam perspektif Ibn Abd Al-Bar yang bisa diimplementasikan pada lembaga pendidikan Islam kontemporer :

Tabel 2. Kurikulum Pengajaran Ilmu Perspektif Ibn Abd Al-Bar

Hirarki Ilmu	Klasifikasi Ilmu	Macam-macam ilmu	Hukum Mempelajari
Ilmu yang tinggi (<i>A'la</i>), yaitu Ilmu-ilmu agama	Ilmu yang dihasilkan secara aksiomatik (<i>Darûri</i>)	Ilmu akidah tentang keberadaan Allah (QS. Al-Zuhruf, 86)	Fardhu Ain
	Ilmu yang dihasilkan melalui pencarian dalil (<i>Muktasab</i>)	Al-Qur'an, Ilmu akidah, fiqh, akhlak Ilmu tentang qodho, jihad, imaroh, dan sebagainya	Fardhu Kifayah

¹⁷ . Ibn Abd Al-Bar, Jami' Bayan Al-Ilmi, hlm. 20

Ilmu yang sedang (<i>Ausath</i>), yaitu ilmu-ilmu dunia	Ilmu yang dihasilkan melalui eksperimen, analisa, dan olah pikir (<i>Muktasab</i>)	Ilmu kedokteran, astronomi, geologi, pertanian, kelautan, dan sebagainya	Fardhu Kifayah
Ilmu yang rendah (<i>Asfal</i>), yaitu ilmu-ilmu keterampilan	Ilmu yang dihasilkan dengan latihan (<i>Muktasab</i>)	Ilmu tentang mengemudi mobil, menjahit, computer, dan sebagainya	Fardhu Kifayah

3. Metode Pendidikan

Ada beberapa metode pengajaran ilmu yang penulis temukan dari paparan imam Ibn Abd Al-Bar dalam karyanya *Jami' Bayan Al-Ilmi Wa Fadhlhi*, yang bisa diimplementasikan pada lembaga pendidikan kontemporer, dalam rangka memperkaya khazanah keilmuan yang berkaitan dengan pendidikan Islam. Metode tersebut adalah:

a. Metode mendengar (*Istimâ'*).

Dalam konteks pendidikan Islam, metode mendengar menjadi satu pilihan yang paling efektif untuk diimplementasikan, karena ajaran Islam esensinya adalah nasehat, dan nasehat akan lebih efektif jika dipastikan adanya pendengaran. Hal itu sebagaimana yang ditegaskan oleh Rasul dalam sabdanya:

الدِّينُ النَّصِيحَةُ قُلْنَا لِمَنْ قَالَ لِلَّهِ وَلِكِتَابِهِ وَلِرَسُولِهِ وَلِأَيِّمَّةِ الْمُسْلِمِينَ وَعَامَّتِهِمْ

Agama itu nasehat. Kami bertanya “untuk siapa?” Beliau bersabda “untuk Allah, kitabnya, Rasulnya, dan untuk pemimpin umat Islam dan masyarakat umumnya”.¹⁸

Metode ini juga efektif untuk diimplementasikan, terutama dalam proses pengajaran Al-Qur'an dengan tajwidnya, dimana guru membaca dengan benar, baik dari sisi *makhroj* ataupun tajwidnya, dan murid mendengar kemudian mengikuti bacaan gurunya. Metode ini juga sangat dibutuhkan dalam proses pengajaran bahasa arab dengan materi *imla'* yang bertujuan agar peserta didik bisa menulis arab dengan benar dari bacaan yang didiktekan oleh guru. Termasuk juga materi *fahm al-masmu'* yang tujuannya agar peserta didik terbiasa mendengar komunikasi bahasa asing, dan memahami apa yang ia dengar dengan baik dan benar.

b. Metode memahami (*Al-Fahm*)

¹⁸ . HR. Muslim, *Al-Jami' Al-Shahih*, bab *Anna Al-Din Al-Nasihah*, nomor 82, juz 1, hlm. 181

Metode memahami sangat efektif untuk diimplementasikan pada lembaga pendidikan Islam kontemporer, karena membantu tercapainya tujuan yang diharapkan dalam mendesain lulusan menjadi ulama atau ilmuwan yang ahli diberbagai disiplin keilmuan, dengan memberikan fokus pengajaran kepada aspek pemahaman terhadap berbagai disiplin keilmuan. Cara yang dilakukan dengan mengajarkan berbagai disiplin keilmuan yang dibutuhkan secara proporsional. Hal itu sebagaimana yang diungkapkan oleh imam Al-Khalil bin Ahmad:

وَأَكْثِرْ مِنَ الْعِلْمِ لِتَعْلَمَ

Perbanyak ilmu supaya kamu menjadi alim.¹⁹

Metode ini sangat tepat diterapkan pada lembaga pendidikan dai atau ulama, seperti Pendidikan Kader Ulama yang diprakarsai oleh MUI dan majlis tarjih Muhammadiyah yang target capainnya menyiapkan para lulusan yang memiliki kemampuan pemahaman terhadap berbagai disiplin keilmuan yang dibutuhkan oleh lembaga MUI untuk menjadi anggota MUI daerah atau Majelis Tarjih Muhammadiyah ke depan.

Contoh lain yang riil penulis temukan adalah Ma'had Aly An-Nu'aimey Jakarta yang berlokasi di Jl. Seha Kebayoran Lama, yang mengusung moto Mencetak Dai yang Cerdas dan Profesional. Ma'had ini mengajarkan berbagai disiplin keilmuan seperti Al-Qur'an, tafsir, hadits, fiqh, akhlak, ushul fiqh, qowaid, tarbiyah, dan lain-lain dengan tujuan agar para lulusan siap menjadi dai dengan memiliki pemahaman keilmuan syariah yang memadai. Sudah banyak lulusan yang dikirim ke berbagai daerah, mengabdikan dan mengajarkan ilmu-ilmu agama di pelosok negeri, dan sudah banyak pula para lulusan yang bisa melanjutkan studinya ke jenjang yang lebih tinggi, sampai ada beberapa lulusannya yang bisa melanjutkan ke program S 3 diberbagai jurusan.

Hal ini menunjukkan bahwa metode memahami yang disampaikan oleh imam Ibn Abd Al-Bar bisa dibuktikan secara riil dalam bentuk implementasi yang teruji.

c. Metode menghafal (*Al-Hifdz*)

Metode menghafal dapat diimplementasikan pada lembaga pendidikan Islam kontemporer, terutama lembaga profesi dan keahlian, seperti lembaga tahfidz Al-Qur'an yang fokus mengajarkan Al-Qur'an, atau lembaga profesi seperti apoteker yang menuntut peserta didik menghafal berbagai obat dan kegunaannya, dan lembaga keahlian lainnya.

Metode menghafal bisa diimplementasikan secara tepat dengan mengajarkan satu disiplin keilmuan secara spesifik, agar peserta didik lebih fokus dalam menghafal dan menguasai ilmu yang digelutinya. Hal itu sebagaimana yang disampaikan oleh imam Ibn Abd Al-Bar dengan mengutip perkataan imam Al-Khalil bin Ahmad:

وَأَقِلَّ مِنْهُ لِتَحْفَظَ

Dan sedikitkan ilmu supaya kamu menjadi hafiz²⁰

Implementasi metode ini bermula dari perlu adanya kejelasan tujuan yang diinginkan, kemudian dilanjutkan dengan penyiapan dan pembagian materi pengajaran yang sesuai dengan tujuan. Jika tujuannya adalah menyiapkan cendekiawan yang mumpuni diberbagai bidang, maka muatan kurikulum diisi dengan berbagai bidang secara seimbang, dan metode yang dipakai adalah metode pemahaman. Tetapi jika tujuan

¹⁹ . Ibn Abd Al-Bar, *Jami' Bayan Al-Ilmi*, hlm. 177

²⁰ . Ibn Abd Al-Bar, *Jami' Bayan Al-Ilmi*, hlm. 177

pendidikan tersebut untuk menyiapkan orang yang memiliki spesialis dan keahlian dibidang tertentu, maka muatan dan materi kurikulum dibatasi dalam bidang bahasan tertentu, dan metode yang dipakai adalah metode hafalan.

Untuk itu perlu adanya pembatasan target capaian lebih dahulu, sebelum proses pengajaran itu dimulai, dengan menentukan metode yang tepat antara metode pengajaran yang berfokus kepada pemahaman, dan metode pengajaran yang menuntut adanya hafalan.

d. Metode mempraktikkan (*Al- 'Amal*).

Dalam kitab *Jami' Bayan Al-Ilmi*, penulis menemukan satu metode pengajaran yang perlu untuk diterapkan, yaitu metode praktik. Metode tersebut penulis temukan dari hadits Rasulullah saw yang disampaikan oleh Ibn Abd Al-Bar ketika memberikan penekanan terhadap pentingnya mengamalkan ilmu yang telah diajarkan. Dalam hal itu Rasulullah saw bersabda:

«نَضَرَ اللَّهُ أَمْرًا سَمِعَ مِنَّا حَدِيثًا فَحَفِظَهُ حَتَّى يُبَلِّغَهُ»

*Allah swt menyinari wajah seseorang yang mendengar hadits dariku kemudian ia menghafalkannya sampai ia menyampaikannya kepada orang lain.*²¹

Urgensi penerapan metode praktik adalah ketika target dari ilmu adalah praktik dan pengamalan, maka metode praktik menjadi sebuah kebutuhan, terutama ilmu-ilmu praktis yang tolak ukur kesuksesannya dilihat dari kemampuan peserta didik dalam mempraktikkan ilmu tersebut. Contohnya seperti ilmu tentang menjahit, sablon, computer, bengkel motor atau mobil, dan keterampilan lainnya.

Dalam pendidikan Islam, metode praktik harus diimplementasikan, terutama dalam hal-hal yang berkaitan dengan pelajaran praktis, seperti pelajaran tentang tata cara sholat, haji dan umroh, berinfaq, jihad, dan sebagainya. Metode praktik juga perlu untuk diimplementasikan pada pelajaran akhlak. Contohnya pelajaran tentang akhlak makan dan minum dengan tangan kanan, makan dan minum sambil duduk, etika berdoa, menjawab salam, dan lain sebagainya. Metode yang tepat untuk mendidik peserta didik agar bisa melakukan hal-hal tersebut secara efektif adalah metode praktik.²²

e. Metode mengajar dan menyebarkan ilmu (*Ta'lim Wa Nasyr Al-Ilm*)

Mengajar dan menyebarkan ilmu adalah salah satu metode unggulan yang ada dalam proses pengajaran ilmu. Manfaat yang didapatkan adalah ilmu yang dimiliki oleh peserta didik semakin bisa dipahami dengan benar, tertancap kuat mengakar dipikirkannya, dan tidak mudah dilupakannya. Konsep ini dipilih oleh Ibn Abd Al-Bar berdasarkan ungkapan Ali ra:

تَذَكَّرُوا هَذَا الْحَدِيثَ، فَإِنَّكُمْ إِنْ لَمْ تَفْعَلُوا يَذْرُسْ

*Saling mengingatkanlah kalian tentang hadits ini, karena jika tidak kalian lakukan maka hadits tersebut akan hilang.*²³

²¹. HR. Abu Daud, *Al-Sunan*, Bab *Nasyr Al-Ilmi*, nomor 3175. Hadits ini dihukumi shohih oleh imam Albani dalam kitab *Silsilah Ahadits Shohihah*, nomor 404

²². Al-Nahlawi, *Yusuf bin Abd Al-Bar Al-Qurthubi*, hlm. 117

²³. Ibn Abd Al-Bar, *Jami' Bayan Al-Ilmi*, hlm. 150

Konsep Ibn Abd Al-Bar tentang metode mengajar dan menyebarkan ilmu sangat perlu diimplementasikan pada lembaga pendidikan Islam saat ini, terutama lembaga atau pesantren yang bergerak dalam penyiapan ulama dan kader dakwah, karena mengajar dan menyebarkan ilmu dalam proses pendidikan, baik peserta didik tersebut masih dalam tahap pembelajaran, atau berada dalam ranah pengabdian (khidmah) bisa memperkuat kemampuannya dalam memahami dan menguasai ilmu yang telah dipelajarinya, sekaligus meyakinkan adanya kemampuan untuk mengajarkannya.

Oleh karena itu, beberapa pesantren dan lembaga penyiapan dai mewajibkan para peserta didik yang telah lulus di lembaganya untuk mengabdikan (khidmah) di lembaga lain dengan belajar mengajarkan ilmu yang didapatkannya, agar semakin matang dan teruji kemampuan keilmuan yang dimilikinya.

Berikut ini tabel metode pengajaran dalam perspektif Ibn Abd Al-Bar dan implementasinya pada lembaga pendidikan Islam kontemporer:

Tabel 3. Metode Pengajaran Perspektif Ibn Abd Al-Bar

Jenis Metode	Tujuan Khusus Pengajaran	Lembaga Pendidikan	Materi Kurikulum
Mendengar	Menyampaikan ilmu secara efektif melalui kemampuan pendengaran	Lembaga pendidikan Al-Qur'an atau bahasa	Al-Qur'an dengan talaqqi dan tasmi', bahasa dengan imla' dan fahm al-masmu'
Memahami	Menyiapkan ilmuwan yang memahami berbagai disiplin ilmu	Lembaga pendidikan da'i atau ulama	Ilmu syariah dengan berbagai macam bidang studinya
Menghafal	Menyiapkan penghafal Al-Qur'an atau ilmuwan dalam profesi tertentu	Lembaga penghafal Al-Qur'an atau lembaga profesi	Fokus pada Al-Qur'an atau ilmu profesi dengan berbagai cabang ilmu yang terkait dengannya
Mempraktikkan	Mengajarkan ilmu-ilmu praktis	Lembaga pendidikan Islam atau lembaga pendidikan profesi	Fiqh ibadah dengan bab wudhu, tayammum, sholat dan sejenisnya, atau ilmu-ilmu praktis yang terkait dengan profesi
Mengajar dan menyebarkan	Memantapkan penguasaan ilmu yang telah dipelajari	Lembaga pendidikan Islam atau lembaga profesi	Mengajar sebagai program pengabdian atau magang profesi

4. Evaluasi Pendidikan

Ketika tujuan pendidikan menurut Ibn Abd Al-Bar adalah penghambaan yang utuh kepada Allah, yang dibuktikan dengan terealisasikannya tiga indikator, yaitu adanya orientasi akhirat, kedekatan dengan Allah, dan adanya rasa takut kepada Allah, kemudian tujuan tersebut dirumuskan dalam bentuk kurikulum yang terpadu yang menggabungkan antara ilmu wahyu dan ilmu sains, selanjutnya proses pengajaran dipandu dengan salah satu dari lima metode pengajaran yang ditawarkan, maka komponen pendidikan yang terakhir setelah itu adalah evaluasi.

Evaluasi yang berarti menilai dan mengukur kemajuan dan perkembangan pendidikan, dengan menjadikan peserta didik sebagai obyek. dan perkembangan perilaku peserta didik sebagai aspek yang dievaluasi.²⁴ Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ahmad Tafsir bahwa pada hakekatnya evaluasi pendidikan lebih berkaitan langsung dengan tujuan awal yang telah dirumuskan.²⁵

Beberapa aspek perilaku peserta didik yang dievaluasi diantaranya:

- a. Bagaimanakah perkembangan ibadah dan amal sholeh peserta didik? Pertanyaan dalam rangka mengukur orientasi kegiatan belajar dan aktifitas hidup peserta didik, agar niat dan orientasi pembelajarannya diarahkan untuk mendapatkan pahala dan kebahagiaan akhirat.
- b. Apakah kurikulum pendidikan yang telah diajarkan telah menjadikan peserta didik taat dan semakin dekat dengan Allah? Pertanyaan ini untuk memastikan dukungan kurikulum, apapun bidang studi yang diajarkan, termasuk bidang studi sains, dalam mensukseskan tercapainya tujuan akhir dari pendidikan, yaitu taat beribadah dan semakin dekat dengan Allah.
- c. Apakah proses pengajaran yang dibarengi dengan bimbingan dan pola asuh pendidik telah mengajarkan peserta didik untuk takut kepada siksa Allah? Pertanyaan yang ditujukan sebagai bentuk pengendalian agar peserta didik merasa takut dan merasa diawasi oleh Allah swt.

Jika salah satu atau lebih dari indikator tujuan pendidikan tersebut tidak tercapai, maka ada titik kelemahan, baik terjadi pada kurikulum atau pada metode pengajaran yang harus dievaluasi. Bisa jadi kurikulum yang dirumuskan belum ideal dan masih berada di tataran teoritis, dan bisa jadi metode pengajaran yang dipakai oleh pendidik tidak sesuai dengan harapan peserta didik. Sehingga ilmu pengetahuan yang diajarkan tidak menyentuh ranah afektif atau psikomotorik, dan baru sampai kepada ranah kognitif.

Contoh aplikatif pada proses pengajaran bidang studi fiqh, dengan materi yang diajarkan bab sholat. Sebelum pendidik mengajarkan ilmu tersebut, ia harus merumuskan tujuan pendidikan lebih dahulu, diantaranya :

- a. Agar peserta didik mengetahui hukum sholat, keutamaannya, dan azab bagi yang meninggalkannya.
- b. Agar peserta didik bisa mempraktekkan ibadah sholat dengan baik dan benar.
- c. Agar peserta didik menjadi sholeh dengan selalu taat kepada Allah dan menjauhi larangannya.

Untuk merealisasikan tujuan tersebut, maka perlu dirumuskan kurikulum pengajaran yang akan diajarkan, yang berkaitan dengan bab tersebut, dengan memilih

²⁴ . Moh. Haitami, *et, al, Studi Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 245

²⁵ . Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, hlm.73

referensi kitab fiqh yang sesuai. Dalam proses pengajarannya pendidik memperhatikan hal-hal berikut:

- a. Memulai proses pengajaran dengan basmalah, hamdalah, sholawat dan salam, untuk menggiring dan meluruskan orientasi pembelajaran peserta didik kepada akhirat.
- b. Memberikan pengantar pengajaran dengan membahas tentang posisi dan kedudukan sholat bagi kehidupan muslim, dan dampak positif yang akan dihasilkannya.
- c. Membacakan beberapa ayat atau hadits yang berkaitan dengan keutamaan sholat dan hukuman bagi orang yang meninggalkannya.
- d. Menjelaskan tentang hukum sholat disertai dengan dalilnya.
- e. Mempraktekkan sholat dihadapan peserta didik, kemudian mengajak peserta didik untuk mempraktekannya.

Untuk memudahkan proses pengajaran, pendidik perlu memilih metode pendidikan yang tepat, efektif dan efisien, yaitu metode ceramah untuk proses penjelasan konsep, dan metode praktik untuk proses penerapan konsep. Setelah itu baru dilakukan proses evaluasi, yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam konteks pelajaran fiqh di atas, tujuan pertama berkaitan dengan aspek kognitif, tujuan kedua menyentuh aspek afektif, dan tujuan ketiga menyentuh aspek psikomotorik.

Kesimpulan

Lembaga pendidikan Islam memiliki peran menyiapkan peserta didik agar menjadi manusia yang bukan hanya cerdas secara intelektual, terampil dan mandiri, tetapi ia juga harus bisa membentuk peserta didik agar bisa menjadi manusia yang shaleh yang taat beribadah kepada Allah swt. untuk itu kurikulum yang diajarkan harus bisa membentuk kesuksesan dunia dan akhirat, dengan mensinergikan antara ilmu pengetahuan sains dan ilmu pengetahuan yang berasal dari wahyu, dan konsep Ibn Abd Al-Bar jika diimplementasikan mampu mengarahkan peserta didik untuk sampai kepada dua kesuksesan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Tafsir, *Filsafat Ilmu*, Bandung, Remaja Rosdakarya, cetakan keempat, 2009
-----, *Filsafat Pendidikan Islami*, Bandung, Remaja Rosdakarya, cetakan keempat, 2010
-----, *Ilmu Pendidikan Islami*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2012
Al-Dzahabi, *Tadzkiroh Al-Huffadz*, Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, Bairut. 2009
Al-Kailani, Majid Arsan, *Ahdaf Al-Tarbiyah Al-Islamiyah*, Bairut, Muassasah Al-Royyan, 1998
-----, Majid Arsan, *Falsafah Al-Tarbiyah Al-Islamiyah*, Bairut, Muassasah Al-Royyan, 1998
-----, Majid Arsan, *Manahij Al-Tarbiyah Al-Islamiyah*, Bairut, Muassasah Al-Royyan, 1998
Al-Nahlawi, Abdurrahman, *Ushul Al-Tarbiyah Al-Islamiyah Wa Asalibuha*, Bairut, Dar Al-Fikr, 1979

- , Abdurrahman, *Yusuf bin Abd Al-Bar Al-Qurthubi*, Bairut, Dar Al-Fikr, 1986
- Al-Syaibani, Omar Mohammad Al-Toumy, *Falsafah Pendidikan Islam*, alih bahasa Hasan Langgulung, Jakarta, Bulan Bintang, 1979
- AM. Saifuddin, *Islamisasi Sains dan kampus*, Jakarta, PPA Consultans, 2010
- Ibn Abd Al-Bar, Yusuf bin Abdullah, *Jami' Bayan Al-Ilmi Wa Fadhlihi*, tahqiq Mus'id Abd Al-Hamid Al-Sa'dani, Bairut, Dar Al-Kitab Al-Arabi, 2000
- Ibn Qudamah, *Raudhah Al-Nadzir*, dalam *Ithaf Dzawi Al-Bashair*, Maktabah Al-Rusyd, Riyadh, 2008
- Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, nomor 20, tahun 2003